J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Adopsi Agriculture Pratices Dan Pengaruhnya Terhadap Produktifitas Serta Pendapatan Usahatani Jagung Di Koya Barat Distrik Muaratami Kota Jayapura

Daniel A. Dawan[1], Agustinus Numberi[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih
E-mail: dawandaniel@gmail.com, numberi.agus75@gmail.com

Article History:
Received: 02 Februari 2025
Revised: 25 Februari 2025
Accepted: 28 Februari 2025

Keywords: *Agriculture Pratices, Produktifitas, Pendapatan Usahatani, R/C Ratio, Break Even Point*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu, yaitu menentukan sejauh mana penerapan praktik pertanian yang baik dan mengkaji dampaknya terhadap produktivitas dan pendapatan yang terkait dengan usahatani jagung di Koya Barat, Distrik Muaratami, Kota Jayapura. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi penerapan praktik tersebut dan dampak selanjutnya terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani jagung di wilayah yang sama. Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di wilayah yang dihuni oleh Petani Jagung di Koya Barat, yang terletak di Distrik Muaratami Kota Jayapura. Koya Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi besar untuk budidaya tanaman pangan jangka panjang dan jangka pendek, yang dapat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pertanian. Selain itu, penting untuk menentukan pendapatan dengan menghitung selisih antara pendapatan yang diperoleh dari pertanian jagung dan total biaya yang terkait dengan operasi pertanian jagung. Sukirmo (2006: 6) mendefinisikan faktor produksi sebagai unsur-unsur yang terdapat di alam maupun buatan manusia yang berfungsi untuk memperlancar terciptanya barang dan jasa. Faktor-faktor yang terlibat dalam produksi dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Lingkungan alam, (b) Tenaga kerja, (c) Sumber daya keuangan, (d) Pengetahuan dan keterampilan khusus. Oleh karena itu, petani perlu mendapatkan bimbingan tentang pemanfaatan teknologi secara efektif. Metode penelitian yang akan digunakan penulis sebagai alat penelitian adalah pendekatan analisis data kuantitatif. Pendekatan ini meliputi berbagai elemen, termasuk biaya, laporan laba rugi, analisis rasio R/C, dan penentuan Titik Impas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa*

secara spesifik mengenai Biaya Produksi yang terkait dengan Usaha Tani Jagung memerlukan total biaya produksi sebesar Rp13.890.000, di samping biaya operasional sebesar Rp24.520.000. Volume produksi pada Usaha Tani Jagung menghasilkan hasil penjualan sebesar Rp69.000.000, dalam kurun waktu tiga bulan. Hasil yang diperoleh dari perhitungan L/R (Laba Rugi) menunjukkan Laba sebesar Rp30.590.000, dalam kurun waktu 3 Bulan, dengan Rasio Laba per Bulan yang sesuai dihitung sebesar 10.196.667. Hasil perhitungan Rasio R/C menunjukkan bahwa nilai Rasio R/C melebihi 1 (R/C > 1) dalam konteks Usaha Tani Jagung. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka beroperasi secara menguntungkan. Nilai rata-rata R/C Ratio yang diamati adalah sebesar Rp. 1.796. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan untuk biaya, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.796, sehingga menghasilkan laba. Nilai Break Event Point (BEP) menggambarkan nilai Harga Break Event Point (BEP Rp) di samping nilai Unit Break Event Point (BEP Q). Dalam konteks ini, responden melaporkan nilai BEP rupiah sebesar 16.016. Selain itu, BEP Unit dikuantifikasi sebesar 0,8008, sementara BEP Unit lainnya tercatat sebesar 1,007. Jika Petani berhasil menjual lebih dari 1.007 unit, mereka akan berada dalam posisi untung. Sebaliknya, jika penjualan mereka turun di bawah ambang batas 1.007 unit, mereka pasti akan menghadapi kerugian.

PENDAHULUAN

Budidaya tanaman pangan sangat penting dalam bidang pembangunan pertanian, yang membutuhkan perhatian dan sumber daya yang besar. Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi baik dalam keadaan normal maupun kritis, dengan memastikan ketersediaan pasokan yang memadai secara konsisten (Lasminingrat & Efriza, 2020). Lahan yang subur memiliki kapasitas yang luar biasa untuk ditanami berbagai tanaman pangan, termasuk padi dan jagung, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produktivitas pertanian. Tanaman pangan memainkan peran penting sebagai makanan pokok bagi seluruh penduduk, yang berfungsi sebagai dasar kebutuhan pangan kita. Di Indonesia, beras berfungsi sebagai komponen dasar dari makanan sehari-hari bagi rata-rata penduduk, yang menonjolkan signifikansinya sebagai makanan pokok yang dikonsumsi secara teratur. Tanaman pangan jagung menghadirkan alternatif yang layak untuk dua makanan pokok utama yang penting setelah beras (Putri et al., 2023).

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kesejahteraan petani, penting untuk memeriksa aspek lain juga: evolusi pengeluaran keseluruhan yang terkait dengan kebutuhan konsumsi dan produksi. Dalam skenario ini, petani, yang mencakup produsen dan konsumen, mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk distribusi pendapatan. Pertama-tama, penting untuk memenuhi persyaratan dasar untuk keberlanjutan, yang mencakup konsumsi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup petani dan keluarga mereka. Kedua, biaya yang terkait dengan produksi dan budidaya pertanian, yang berfungsi sebagai sarana penghidupan, tidak hanya mencakup biaya produksi dan operasional tetapi juga investasi yang dilakukan dalam pendirian atau perolehan barang modal. Realisasi faktor kedua ini bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar petani. Penting untuk memenuhi kebutuhan ini, karena kebutuhan tersebut secara langsung memengaruhi investasi dan pembentukan modal, yang pada gilirannya memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Dwimanur & Wibowo, 2020).

Hasil penelitian Awaludin menunjukkan bahwa tingkat penerapan Cara Budidaya Kakao yang Baik (GAP) oleh petani termasuk dalam kategori tinggi. Kategori ini mencakup berbagai variabel yang terkait dengan penerapan cara budidaya kakao yang efektif, meliputi pemupukan, pemangkasan, sanitasi, pengendalian hama dan penyakit, serta rehabilitasi tanaman. Dua variabel yang memberikan dampak signifikan terhadap sejauh mana petani mengadopsi penerapan Praktik Pertanian yang Baik (GAP). Variabel-variabel tersebut adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh petani dan frekuensi pelatihan yang mereka terima (Awaluddin et al., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan, Irwan menyebutkan pendapatan maksimal yang diperoleh petani jagung yang terdiri dari 42 responden mencapai Rp15.130 juta atau setara dengan luas lahan 1 hektare (Ha). Sebaliknya, pendapatan minimal yang tercatat sebesar Rp960 ribu atau setara dengan luas lahan ¼ hektare (Ha). Pengeluaran per kapita minimum sebesar Rp287 ribu, sedangkan pengeluaran per kapita maksimum mencapai Rp783 ribu. Rata-rata pengeluaran per kapita petani jagung jauh lebih rendah dibandingkan Kota Jayapura yang mencapai Rp1.230 juta. Sebaliknya, rata-rata pengeluaran petani jagung di Kecamatan Koya Barat tercatat sebesar Rp556 ribu. Hal ini menunjukkan masih ada kebutuhan tertentu yang belum terpenuhi (Irwan et al., 2023).

Jagung merupakan komoditas perkebunan yang penting dan memegang peranan penting dalam pembangunan. Dampak ekonominya, baik dalam hal keterkaitan ke depan maupun ke belakang, sangat besar. Sektor pertanian, khususnya yang terkait dengan rumah tangga petani dan buruh tani, sering kali tampak kurang berkembang. Hal ini termasuk pemanfaatan input pertanian, yang memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan dalam bidang ini. Di masa mendatang, sektor ini menawarkan berbagai peluang kerja dan prospek bisnis di berbagai sektor, termasuk transportasi, industri makanan, restoran, dan industri minuman. Akibatnya, pertanian jagung tidak hanya menyediakan kesempatan kerja tetapi juga muncul sebagai sumber pendapatan yang signifikan bagi berbagai masyarakat pedesaan dan perkotaan yang saling terhubung dalam sektor pertanian jagung. Penelitian yang dilakukan oleh Masinambow menunjukkan bahwa di Paris, tenaga kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani jagung di desa Mopolo, Mopolo Esa, dan Ranoyapo. Sebaliknya, teknologi menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani ini, meskipun tidak signifikan secara statistik. Lebih jauh, modal memainkan peran penting, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani jagung di desa yang sama di Mopolo, Mopolo Esa, dan Ranoyapo (Masinambow et al., 2023).

Perkembangan jagung dapat dilihat dari perluasan areal penanaman dan perannya yang

signifikan sebagai komoditas ekspor nasional. Tujuan perluasan areal ini adalah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efektif, memenuhi permintaan konsumsi, menghasilkan devisa melalui ekspor, dan meningkatkan pendapatan petani jagung. Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk muncul sebagai produsen jagung terkemuka di dunia. Namun, potensi ini bergantung pada penanganan beberapa tantangan kritis, khususnya penurunan produktivitas tanaman jagung saat ini, yang sebagian besar disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Dengan menangani masalah ini secara efektif, hasil panen jagung dapat ditingkatkan dan mendorong pengembangan serta pengelolaan sektor agribisnis jagung yang tangguh (Nurhayati, 2018).

Keseimbangan antara produksi dan konsumsi jagung global diperkirakan akan terus berlanjut, dengan kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami defisit. Situasi ini muncul karena banyak negara produsen utama bergulat dengan berbagai tantangan yang menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan produksi secara memadai guna mengimbangi peningkatan tingkat konsumsi (Atem et al., 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, antusiasme masyarakat terhadap pengembangan pertanian jagung meningkat pesat. Ketersediaan sumber daya lahan masih sangat besar, dan aspirasi masyarakat dapat terpenuhi melalui pemanfaatan sumber daya keuangan mereka sendiri. Lahan yang diperuntukkan bagi perkebunan jagung mengalami peningkatan yang mengesankan, rata-rata hampir 50% per tahun selama lima tahun terakhir. Laju pertumbuhan yang signifikan ini menandakan perluasan yang luar biasa dalam luas pertanian jagung, mendekati tonggak sejarah yang mengesankan yaitu satu juta hektar. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra memberikan bukti bahwa beberapa faktor berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jagung di Desa Puncak, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Faktor-faktor tersebut meliputi variabel tenaga kerja, kualitas benih, dan penggunaan pestisida. Usahatani jagung di Desa Puncak, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan tingkat efisiensi teknis yang tinggi, tercermin dari nilai rata-rata efisiensi teknis yang mengesankan yaitu sebesar 0,98%. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Puncak, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, mengelola penggunaan input secara efektif dengan biaya yang seminimal mungkin. Faktor sosial ekonomi yang berperan signifikan dalam membentuk inefisiensi teknis meliputi variabel seperti usia petani, jumlah rumah tangga petani, dan keikutsertaan petani dalam kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani yang disurvei adalah Rp38.486.710. Sementara itu, biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani adalah sebesar Rp20.637.055. Dengan demikian, pendapatan rata-rata yang berhasil diperoleh petani adalah sebesar Rp17.849.655 atau berarti pendapatan rata-rata per hektare adalah Rp7.846.002 (Chandra et al., 2023).

Dari tahun 2010 hingga 2020, terjadi peningkatan luas areal tanaman jagung di Indonesia yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan luas areal tanaman jagung yang cukup signifikan, yakni sebesar 270.147 hektare atau mengalami perubahan persentase sebesar 22,64%. Tujuan utama pembangunan pertanian kontemporer adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam sektor pertanian diarahkan untuk memastikan kelancaran kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan. Hal ini dicapai melalui berbagai strategi seperti intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi praktik pertanian. Prakarsa-prakarsa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup petani dan memperluas kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat yang terus bergantung pada sektor pertanian. Saat ini, Sistem Perdagangan masih berada di bawah pengaruh perantara dan pengumpul, yang mengakibatkan margin keuntungan bagi petani berkurang drastis jika dibandingkan dengan margin keuntungan

para perantara. Lebih jauh, struktur harga masih dipengaruhi oleh perantara karena daya tawar petani yang terbatas.

Hasil penelitian yang dilakukan Ningsih menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh per musim tanam dari usahatani jagung Madura Tiga sebesar Rp. 3.734.950. Angka tersebut merupakan kontribusi usahatani jagung manis terhadap pendapatan keluarga sebesar 16,48% sehingga masuk dalam kategori usahatani skala kecil (Ningsih et al., 2023). Didukung oleh penelitian dari Nooyo, analisis ini meneliti berbagai faktor yang memengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengeksplorasi pengaruh-pengaruh ini, sekaligus menghitung jumlah pengeluaran rumah tangga melalui rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan (1). Berbagai faktor penelitian, termasuk pendapatan keluarga, pendidikan, dan jumlah tanggungan, secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung. (2). Di Desa Molosipat, yang terletak di Distrik Popayato Barat, rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga yang tahan pangan (Nooyo et al., 2023).

Ukuran usaha petani relatif sederhana, ditandai dengan tingkat produksi yang terbatas. Selain itu, biaya yang terkait dengan transportasi menyebabkan petani lebih memilih transaksi dengan pengumpul daripada penjualan langsung ke agen. Sementara itu, jika cokelat dipanen terlebih dahulu dan kemudian dijual ke agen, hal itu akan menyebabkan penurunan kualitas biji kakao. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa penanganan dan pemrosesan pasca panen biasanya dilakukan dengan cara tradisional, menggunakan peralatan dasar. Akibatnya, hasilnya mungkin tidak sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh petani. Oleh karena itu, fokus penelitian ini terutama pada pendapatan, karena jagung merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai jual yang signifikan. Ada berbagai metode yang dapat membantu petani jagung dalam meningkatkan pendapatan mereka, sehingga berkontribusi pada kemakmuran mata pencaharian mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banuwa, tercatat ada dua temuan penting. Pertama, kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis mengenai penerapan Good Agriculture Practices (cara budidaya kopi Robusta) diikuti oleh 15 orang anggota Kelompok Tani Harapan Jaya yang berlokasi di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Kedua, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, terbukti dari capaian nilai yang sangat baik di berbagai bidang. Secara khusus, petani menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi dalam memilih lahan yang sesuai untuk budidaya kopi Robusta, dengan nilai sebesar 88,95%. Selain itu, pengetahuan mereka tentang agribisnis yang terkait dengan usaha budidaya kopi Robusta mencapai nilai 83,75%. Selanjutnya, materi mengenai penerapan teknis Good Agriculture Practices (cara budidaya kopi Robusta) memperoleh nilai sangat baik, yaitu sebesar 92,45%. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dalam budidaya kopi Robusta yang dilakukan oleh petani kopi dalam Kelompok Tani Harapan Jaya yang berlokasi di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat, telah meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek budidaya kopi secara signifikan. Hal ini meliputi hal-hal penting seperti pemilihan lahan, strategi agribisnis, dan penerapan praktis teknik GAP yang dirancang khusus untuk budidaya kopi Robusta. Secara khusus, praktik-praktik ini mencakup kegiatan-kegiatan penting seperti pemupukan dan pembuatan terasering pada lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 8 derajat, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian dan keberlanjutan dalam praktik pertanian mereka (Banuwa et al., 2022).

Metode

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berlokasi di Usaha Tani Jagung yang berlokasi di Koya Barat, yang merupakan bagian dari Distrik Muaratami di Kota Jayapura. Peneliti memilih lokasi ini untuk meningkatkan dan mengolah potensi Usaha Tani Jagung di Koya Barat, Distrik Muaratami, Kota Jayapura. Koya Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi yang signifikan untuk budidaya tanaman pangan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga memberikan kontribusi yang berharga bagi pendapatan pertanian. Selain itu, penting untuk mengetahui pendapatan yang digunakan dalam menentukan disparitas antara pendapatan yang dihasilkan dari pertanian jagung dan keseluruhan biaya yang terkait dengan pertanian jagung.

Metode Data yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah Konsep biaya mengacu pada harga yang dikorbankan atau dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan atau laba, yang selanjutnya berfungsi sebagai pengurang pendapatan secara keseluruhan (Fauzi & Sopriyanto, 2023). Analisis tersebut mencakup berbagai kategori biaya, termasuk biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Selain itu, mempertimbangkan biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel, biaya semi variabel, dan biaya semi tetap (Kasiram, 2008).

1. **Laporan laba rugi**

   Laporan Laba Rugi berfungsi sebagai alat yang komprehensif untuk menilai kinerja keuangan keseluruhan dari suatu usaha pertanian. Hal ini dicapai dengan menghitung secara cermat berbagai biaya yang dikeluarkan dan kemudian mengurangi pengeluaran tersebut dari total pendapatan yang dihasilkan. Proses ini memberikan gambaran yang jelas tentang profitabilitas usaha secara keseluruhan (Manoban, 2022). Laporan laba rugi berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menentukan sejauh mana keuntungan yang dapat dicapai petani melalui operasi usaha mereka. Laporan laba rugi berfungsi sebagai dokumen komprehensif yang merinci pendapatan, pengeluaran, dan laba atau rugi yang dihasilkan oleh operasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan ini penting untuk memahami kinerja keuangan usaha, memberikan wawasan tentang kesehatan ekonomi dan efisiensi operasionalnya selama periode tersebut. Untuk memastikan sejauh mana keuntungan atau kerugian yang dialami petani, penulis menggunakan laporan laba rugi sebagai alat penting untuk analisis.

   Format lap/RL

Pendapatan	*Rp. xxxx*
Biaya variable	*Rp. xxxx-*
Kontribusi margin	*Rp. Xxxx*
Biaya tetap	*Rp.xxxx-*
Laba bersih	*Rp. Xxxx*

   Perhitungan laba rugi ini menggambarkan sejauh mana laba yang dihasilkan dalam kaitannya dengan setiap biaya yang dikeluarkan (Gumanti et al., 2018)

2. **R/C Ratio**

   Rasio R/C merupakan pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi rasio R/C menunjukkan semakin besar margin keuntungan yang diperoleh (Hery, 2017). Selain itu, untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani kakao dari modal yang diinvestasikannya, analisis yang digunakan adalah rasio pendapatan terhadap biaya, yang biasa disebut dengan Rasio R/C (Mutiara, 2022).

   $$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{}}$$

Jumlah biaya

Analisis Rasio R.C. Analisis ini sering dirancang bersamaan dengan Rasio Manfaat-Biaya. Meskipun tujuannya tetap konsisten, khususnya penilaian produktivitas yang terkait dengan modal yang telah dikeluarkan. Rasio biaya R/C berfungsi sebagai metrik yang memungkinkan analisis hubungan antara permintaan atau pendapatan kotor (p.y) dan total biaya. Perbandingan ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika keuangan yang sedang terjadi.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{total revense}}{\text{Total cost}}$$

Pemanfaatan analisis R/C Ratio mencakup tiga komponen yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

a. Bila nilai R/C Ratio melebihi 1, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan biaya bersifat produktif dan menguntungkan.
b. Bila nilai R/C Ratio mencapai nol, hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak menghasilkan laba maupun mengalami kerugian.
c. Bila nilai R/C Ratio kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut beroperasi dengan kerugian.

3. Break Event Point

Titik impas merupakan titik pertemuan antara total pendapatan dan total biaya, sehingga menghasilkan kondisi ekuilibrium di mana tidak terjadi laba maupun rugi. Ambang kritis ini penting untuk memahami kelayakan finansial dan keberlanjutan operasional. Rencana Evaluasi Bisnis ini berfungsi untuk memeriksa perkiraan mengenai jumlah unit yang diproduksi atau jumlah pendapatan yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas atau untuk merealisasikan laba atas modal yang diinvestasikan. BEP Produksi setara dengan total biaya yang terkait dengan produksi. Harga di tingkat petani setara dengan harga impas, yang ditentukan oleh total biaya produksi yang dikeluarkan (Manoban, 2022). Untuk menentukan titik potong antara total biaya dan total pendapatan bagi petani cokelat (kakao), seseorang menggunakan persamaan Break Even Point (BEP), yang diartikulasikan sebagai berikut:

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$\text{BEP Unit} = \frac{FC}{I - \frac{VC}{P}}$$

Dimana : BEP = Break Event Point (titik pulang pokok)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
P = Price (Harga jual per unit)
Q = Quantity (Jumlah produksi)

Hasil

Perhitungan analitis yang dilakukan pagi ini meliputi penilaian biaya investasi, biaya operasional, dan hasil produksi.

a. Rincian Biaya Produksi

Dalam konteks pendirian Usaha Tani Jagung, penting untuk mempertimbangkan biaya sewa yang terkait dengan berbagai peralatan seperti traktor, cangkul, sabit, pupuk,

dan penyemprot hama. Analisis terperinci tentang biaya yang dikeluarkan untuk peralatan yang dimiliki dan digunakan selama proses produksi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Daftar Modal Investasi

No	JENIS PENGELUARAN	JUMLAH PENGELUARAN
1	Sewa penyiangan	**4.000.000**
2	Sewa Traktor	**3.800.000**
3	Alat Doser	**1.960.000**
4	Alat Semprot	**1.960.000**
5	Cangkul	**880.000**
6	Upah	**700.000**
7	Sabit	**30.000**
8	Tangguk	**60.000**
9	Keranjang	**500.000**
	TOTAL	**13.890.000**

Sumber: Data Diolah, 2024

Dalam proses produksi yang diuraikan dalam tabel, terdapat empat item yang berbeda. Item pertama adalah Benih, yang dipilih secara cermat berdasarkan kualitasnya. Pemilihan yang cermat ini sangat penting, karena secara langsung memengaruhi hasil yang diharapkan, memastikan bahwa hasilnya memenuhi standar yang diinginkan.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Bisnis Pertanian Jagung terkait dengan berbagai kegiatan produksi yang dilakukan. Konsep Analisis Biaya Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2
Biaya Operasional

No	JENIS PENGELUARAN	JUMLAH PENGELUARAN
1	Benih Jagung	**6.000.000**
2	Pupuk	**8.800.000**
3	Upah panen	**560.000**
4	Tenaga kerja	**3.960.000**
5	Obat-Obatan	**5.200.000**
	TOTAL	**24.520.000**

Tabel yang disajikan di atas memberikan rincian biaya operasional secara terperinci. Biaya-biaya ini mencakup biaya pemrosesan yang terkait dengan pemanenan, yang dikategorikan sebagai biaya operasional karena sering digunakan dalam kegiatan produksi. Namun, perlu dicatat bahwa biaya-biaya ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap, karena biaya-biaya ini dapat berfluktuasi dan dapat menyebabkan potensi kerugian sewaktu-waktu.

c. Perhitungan Volume Penjualan

Tabel berikut menggambarkan volume produksi dan volume penjualan per panen untuk responden yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 4.

Volume Produksi

No	Keterangan	Jumlah Produksi
1	Produksi Jagung (kg)	3.450
2	Harga Produksi (kg)	20.000
3	Penerimaan	Rp. 69.000.000

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan angka penjualan Usaha Tani Jagung sebesar Rp69.000.000,- dalam kurun waktu tiga bulan.

d. Perhitungan L/R (Laba Rugi)

Dalam perhitungan laba rugi ini, seseorang dapat mengonfirmasi jumlah dan pendapatan yang dihasilkan selama operasi bisnis selama periode satu minggu. Untuk menganalisis tingkat laba yang dapat diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi biaya variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa margin kontribusi, ketika dikurangi dari biaya tetap, menghasilkan laba bersih. Untuk klarifikasi lebih lanjut, silakan lihat tabel yang disediakan di bawah ini.

Tabel 4.6
Laporan Rugi Laba Usaha Tani Jagung untuk 3 Bulan Produksi

No Res	Total Penjualan	By Variabel	By tetap	laba bersih
1	Rp.69.000.000	Rp.24.520.000	Rp.13.890.000	Rp. 30.590.000

Sumber : Data Diolah, 2024

Format Lap L/P :

Pendapatan	Rp. 69.000.000
Biaya Variabel	Rp. 24.520.000
Biaya Tetap	Rp. 13.890.000
Laba	**Rp. 30.590.000/3 Bulan**

Rasio Keuntungan per Bulan = 10.196.667

Jika melihat tabel tersebut, terlihat bahwa laporan laba rugi Usaha Tani Jagung menunjukkan total penjualan sebesar Rp. 69.000.000. Biaya tetap tercatat sebesar Rp. 13.890.000, sedangkan biaya variabel tercatat sebesar Rp. 24.520.000. Data ini menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya layak dijalankan tetapi juga sangat menguntungkan. Jika dikelola dan dikembangkan lebih lanjut, usaha ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 30.590.000 selama tiga bulan, yang berarti laba bulanan yang mengesankan sebesar Rp. 10.196.667.

e. Perhitungan R/C Ratio

Analisis Return Cost Ratio atau pemeriksaan pendapatan beserta biaya produksi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha budidaya jagung. Perhitungan R/C Ratio disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Perhitungan R/C Ratio

No Res	Total Penjualan	Biaya	laba bersih
1	Rp.69.000.000	Rp.38.410.000	Rp. 30.590.000

Tabel 4.7 mengilustrasikan bahwa nilai Rasio R/C melebihi 1 (R/C >1) dalam konteks Usaha Tani Jagung. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan, yang menunjukkan bahwa laba sedang direalisasikan. Untuk memastikan metode penghitungan Rasio R/C, seseorang harus mengikuti langkah-langkah penting berikut:
Untuk menentukan nilai R/C Ratio :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{Jumlah\ Penerimaan}{Total\ Biaya}$$

$$= \frac{69.000.000}{38.410.000} = 1{,}796$$

Nilai rata-rata R/C Ratio yang diamati adalah sebesar Rp. 1.796. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.796, yang berarti usaha ini menguntungkan.

f. Break Event Point (BEP)

Titik impas merupakan titik kritis bagi perusahaan, yang dicirikan oleh kondisi saat perusahaan tidak menghasilkan laba maupun mengalami kerugian. Keseimbangan ini penting untuk memahami dinamika keuangan bisnis, karena menggambarkan ambang batas saat pendapatan dan pengeluaran setara, sehingga memberikan wawasan berharga tentang efisiensi operasional dan keberlanjutan keuangan. Titik impas, yang sering disebut BEP, memegang peranan penting bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan mereka. Titik impas berfungsi sebagai metrik penting untuk menentukan apakah akan menarik produk tertentu, berinvestasi dalam pengembangan penawaran baru, atau mempertimbangkan penutupan anak perusahaan yang tidak menguntungkan. Titik Impas merupakan kondisi tertentu saat total pendapatan yang dihasilkan perusahaan sama dengan total pengeluarannya. Keseimbangan ini menandakan bahwa organisasi tidak menghasilkan laba maupun mengalami kerugian, yang menyoroti titik kritis dalam kinerja keuangannya. Konsep BEP memegang peranan penting karena membantu manajemen dalam mengidentifikasi keseimbangan kritis antara pengeluaran dan pendapatan dalam konteks bisnis. Rumusnya dapat dinyatakan dengan cara berikut:

$$BEP = \text{Biaya Tetap} \Big/ 1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.8
Perhitungan Break Event Point (BEP) Usaha Tani Jagung 3 Bulan Produksi

No Res	Total Penjualan	By Variabel	By tetap	laba bersih
1	Rp.69.000.000	Rp.24.520.000	Rp.13.890.000	Rp. 30.590.000

No Res	By Tetap (Rp)	By Variabel	Penjualan (Rp)	$1 - \frac{\text{By Variabel}}{\text{Penjualan}}$	BEP (Rp)	BEP (Q)

		(Rp)				
1	13.890.	24.520	69.000	0.6446	21.564	1.007

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 4.8 menyajikan nilai Break Event Point Price (BEP Rp) dan Break Event Point Unit (BEP Q). Responden menyatakan nilai BEP rupiah sebesar 16.016, sedangkan BEP Unit tercatat sebesar 0,8008. Berikut ini adalah perhitungan Break-Even Price (Rp) Responden:

$$BEP_{(Rp)} = \frac{Biaya\ Tetap}{1 - \frac{Biaya\ Variabel}{Penjualan}}$$

$$= \frac{13.890}{1 - \frac{24.520}{69.000}}$$

$$= \frac{13.890}{1 - 0.3553}$$

$$= \frac{9.548}{0{,}6446}$$

$$= Rp.\ 21.546.987$$

Titik impas (BEP) sekitar Rp. 21.546.987, yang menunjukkan bahwa skenario saat ini dicirikan oleh keadaan keseimbangan, di mana tidak ada laba maupun rugi yang terealisasi. Penentuan Titik Impas dalam Satuan:

$$BEP_Q = \frac{BEP_{Rp}}{Harga\ Jual/bungkus}$$

$$= \frac{Rp\ 21.066}{Rp20.000}$$

$$= 1.007$$

Bila Petani berhasil menjual lebih dari 1.007 unit, mereka akan memperoleh keuntungan; sebaliknya, bila penjualan mereka kurang dari 1.007 unit, mereka akan menghadapi kerugian finansial.

4. Pembahasan

Pola pemanfaatan lahan pertanian untuk komoditas jagung menunjukkan adanya variasi luas lahan produksi menurut kalender musim tanam. Pada awal musim tanam, luas lahan yang diperuntukkan bagi produksi jagung adalah 22,50 hektare. Luas lahan tersebut mengalami peningkatan pada musim tanam kedua yang berlangsung sekitar bulan Maret sampai dengan Juni, yaitu mencapai 30,97 hektare. Perluasan lahan produksi jagung tersebut dapat dikaitkan dengan alih fungsi lahan persawahan menjadi areal pertanaman jagung. Pada akhir musim hujan, tepatnya bulan Juni sampai dengan September, terjadi penurunan luas lahan produksi jagung yang cukup signifikan, yakni sebesar 5,20 hektare. Penurunan luas lahan pertanaman jagung tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi iklim, khususnya penurunan curah hujan. Hal tersebut menyebabkan terbengkalainya lahan pertanaman jagung, baik yang berupa kebun tadah hujan maupun sawah tadah hujan. Jika dilihat dari produksi dan luas lahan di tingkat provinsi, Kota Jayapura memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas jagung. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan pertanian di wilayah tersebut sangat besar. Sumber Daya Manusia merupakan fungsi penting dalam suatu organisasi yang berfokus pada pengelolaan tenaga kerjanya. Departemen ini bertanggung

jawab atas berbagai tugas penting, termasuk perekrutan, pelatihan, hubungan karyawan, dan administrasi tunjangan. Dengan mengelola aspek-aspek ini secara efektif, Sumber Daya Manusia memainkan peran penting dalam membina lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. Selain itu, memastikan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan ketenagakerjaan, yang berkontribusi pada keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Keberadaan sumber daya manusia dalam pertanian jagung memegang peranan penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sumber daya manusia berfungsi sebagai pekerja penting, yang mengawasi dan mengarahkan pertumbuhan dan pengelolaan perusahaan pertanian jagung. Di Koya Barat, segmen penduduk yang dominan terdiri dari individu yang terlibat dalam pertanian, khususnya yang berfokus pada budidaya jagung. Jumlah total penduduk di Koya Barat yang terlibat sebagai petani jagung berjumlah 4.732 orang, yang mewakili sekitar 95,83% dari mereka yang berada dalam demografi usia kerja. Angka ini merupakan keuntungan yang signifikan dalam bidang operasi pertanian jagung.

1. Kondisi Produksi Jagung

   Produksi jagung di Koya Barat sangat tinggi, fakta yang dapat dikaitkan dengan kondisi lahan dan iklim yang mendukung di wilayah tersebut. Produksi jagung di Koya Barat berpotensi terjadi dua hingga tiga kali dalam satu tahun tanam. Meskipun demikian, variabilitas produksi jagung di berbagai musim tanam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan lahan dan kondisi iklim. Intensitas produksi jagung bervariasi pada setiap musim tanam, dipengaruhi oleh kondisi lahan produksi yang berbeda dan sifat iklim yang tidak dapat diprediksi. Kondisi produksi jagung di Koya Barat patut diperhatikan.

   Hasil produksi tanaman jagung menunjukkan variabilitas pada setiap musim tanam. Hal ini disebabkan oleh dimensi lahan produksi. Kondisi ini terjadi akibat adanya variasi luas areal produksi pada setiap musim tanam. Pada musim tanam awal, produksi jagung mencapai total 135 ton yang ditanam pada lahan seluas 22,50 hektare. Hasil yang disajikan mencerminkan produksi kumulatif, yang menunjukkan bahwa dari areal tanam seluas 1 hektare, diharapkan dapat menghasilkan antara 5 hingga 6 ton biji jagung. Fluktuasi produksi jagung yang terjadi pada setiap musim tanam dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk praktik tata guna lahan dan kondisi iklim setempat yang berlaku. Unsur-unsur ini berperan penting dalam menentukan hasil dan viabilitas tanaman jagung secara keseluruhan dari satu musim ke musim berikutnya.

2. Sarana Transportasi

   Dalam ranah usaha pertanian Usaha pertanian terletak di Koya Barat, di dalam Distrik Bangkala, Kabupaten Jeneponto, yang berfungsi sebagai pusat produksi jagung terkemuka di Kota Jayapura. Selain itu, Koya Barat menonjol sebagai salah satu desa penyumbang pasokan jagung di Kabupaten Jeneponto. Posisi usaha pertanian yang strategis memberikan peluang bisnis yang substansial. Namun, fakta bahwa operasi pertanian ini sebagian besar terletak jauh dari akses jalan yang memadai tetap menjadi tantangan atau hambatan yang signifikan dalam kegiatan pertanian. Kedekatan lokasi usaha pertanian, yang terletak sekitar 1-2 kilometer dari daerah pemukiman, memberikan tantangan yang signifikan bagi petani yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Sebaliknya, integrasi teknologi ke dalam praktik pertanian jagung, termasuk pemanfaatan hewan atau mesin seperti sepeda motor untuk mengangkut hasil produksi, memberikan solusi yang layak untuk tantangan yang dihadapi oleh petani. Selama dua tahun terakhir, petani jagung di Koya Barat semakin banyak menggunakan sepeda motor sebagai moda utama

mengangkut panen mereka. Hal ini menandai pergeseran signifikan dari dekade sebelumnya, khususnya dari tahun 1990-an hingga 2014, ketika petani sebagian besar bergantung pada tenaga kerja manual dan hewan, seperti kuda, untuk mengangkut produksi jagung mereka.

3. Teknik Budidaya

Keahlian dalam teknik budidaya yang dimiliki oleh petani jagung di Koya Barat merupakan aset penting dalam pelaksanaan usaha pertanian jagung. Pengalaman luas yang dimiliki oleh petani jagung di Koya Barat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan mereka dalam budidaya jagung. Kedalaman pengetahuan dan praktik ini memungkinkan mereka untuk menavigasi kompleksitas pertanian dengan tingkat keterampilan yang mengesankan dan efektif. Selain itu, proses budidaya tanaman jagung sangat mudah, yang memudahkan petani dalam menanam jagung. Selain itu, hanya ada sedikit tantangan signifikan yang terkait dengan budidaya jagung.

4. Pemasaran dan Informasi

Lanskap pemasaran produksi jagung di Koya Barat, yang terletak di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, menunjukkan tingkat fluiditas dan efisiensi yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh permintaan komoditas jagung yang cukup tinggi, sehingga petani menghadapi tantangan yang minimal dalam proses pemasaran. Kehadiran pedagang pengumpul produksi jagung dari petani memudahkan proses penjualan bagi petani tersebut. Pengaturan ini tidak hanya memperlancar distribusi jagung, tetapi juga meningkatkan dinamika pasar secara keseluruhan, sehingga petani dapat fokus pada upaya budidaya mereka sambil memastikan hasil panen mereka sampai ke pasar secara efektif. Di Koya Barat, terlihat sekitar 2 hingga 5 orang yang terlibat aktif dalam perdagangan produk pertanian, khususnya jagung. Pendekatan ini memudahkan petani untuk memasarkan hasil panen mereka secara efektif. Metode budidaya jagung yang digunakan petani di Koya Barat tergolong sebagai praktik pertanian tradisional. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan petani mencakup metode kolaboratif yang mencakup tahap awal penyiapan lahan, penanaman dan pemupukan, hingga panen dan kegiatan pasca panen berikutnya, termasuk pengangkutan hasil panen. Pendekatan ini terus menggunakan peralatan dasar, khususnya tombak yang dibuat dari kayu tradisional, yang memiliki ujung besi tajam. Tombak tersebut berfungsi untuk membuat lubang tanam.

5. Permintaan Pasar

Permintaan komoditas jagung menunjukkan tren kenaikan yang signifikan setiap tahun, seiring dengan kenaikan produksi jagung dan harga jagung di pasaran. Permintaan komoditas jagung, yang digunakan baik sebagai bahan pangan maupun pakan ternak, mengalami tren kenaikan yang signifikan di pasaran. Meningkatnya minat ini mencerminkan peran penting jagung di berbagai sektor, yang menyoroti signifikansinya dalam lanskap pertanian. Permintaan jagung siap meningkat setiap tahun, seiring dengan berkembangnya berbagai industri yang menggunakan jagung sebagai bahan baku utama. Pemeriksaan data yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Kota Jayapura pada akhir tahun 2023 mengungkapkan bahwa permintaan pakan ternak di Kota Jayapura masih sangat tinggi. Angka ini merupakan gambaran permintaan pakan ternak di Kota Jayapura, khususnya menyoroti kebutuhan jagung yang digunakan dalam pakan ternak di wilayah perkotaan yang sama.

Permintaan jagung sebagai pakan ternak di Kota Jayapura terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, kebutuhan jagung untuk pakan ayam petelur mencapai

59,62 ton. Pada tahun 2023, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 63.138 ton. Permintaan jagung sebagai pakan ternak terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama untuk ayam pedaging dan babi. Selain sebagai bahan baku pakan, jagung juga banyak diminati oleh sektor industri, terutama sebagai bahan baku utama pembuatan pakan di pabrik. Di Kota Jayapura, berdasarkan data BPS Kota Jayapura tahun 2023, terdapat 15 unit produksi yang bergerak di bidang produksi pakan dengan kapasitas produksi mencapai 3,64 juta ton per tahun. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung di Provinsi Kota Jayapura memiliki peluang yang cukup besar karena permintaan pasar yang masih sangat tinggi.

Konsumsi jagung yang tinggi di Kota Jayapura menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar dalam usaha pertanian jagung di Kabupaten Jayapura Barat. Hal ini menunjukkan peluang yang menjanjikan bagi mereka yang ingin menekuni usaha pertanian ini. Hal ini dikarenakan, selain permintaan pasar yang relatif besar, lokasi budidaya yang dipilih memiliki potensi dan iklim yang mendukung keberhasilan praktik pertanian. Jika mencermati data yang disajikan, terlihat jelas bahwa permintaan jagung masih cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lain, seperti sorgum. Secara spesifik, pada tahun 2023, kebutuhan jagung mencapai 113.752 ton, sedangkan permintaan sorgum hanya 21,55 ton. Perbedaan angka yang mencolok ini menggarisbawahi tingginya permintaan jagung jika dibandingkan dengan produk pertanian lainnya.

6. Lembaga Penyedia Modal

Modal merupakan salah satu syarat utama dalam menjalankan kegiatan usaha tani, baik dalam skala kecil maupun besar. Lembaga penyedia modal memegang peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani. Keterlibatan lembaga penyedia modal dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil usaha tani, karena lembaga tersebut memberikan dukungan dan sumber daya yang sangat penting bagi produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian secara keseluruhan. Di Kabupaten Koya Barat, lembaga penyedia modal terdiri dari berbagai kelompok. Lembaga tersebut meliputi lembaga yang dibiayai oleh pemerintah dan lembaga yang dibiayai oleh perorangan penyedia modal. BUMDes, lembaga penyedia modal yang bersumber dari pemerintah, merupakan lembaga yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Koya Barat. Lembaga ini bergerak dalam bidang penyediaan modal bagi badan usaha, baik dalam bentuk uang tunai maupun bantuan sarana produksi, seperti pupuk, benih, maupun herbisida. Tujuan lembaga penyedia modal ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani. Dana yang bersumber dari lembaga ini dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahunan. Lembaga yang dimaksud adalah BUMDes Hati Nurani yang berlokasi di wilayah Koya Barat, Kabupaten Bangkala. Pemberi modal tambahan merupakan badan usaha perseorangan, khususnya kelompok atau perusahaan swasta yang bergerak di bidang perdagangan hasil pertanian, dengan fokus pada aspek jual beli di sektor ini. Biasanya, para pemberi modal ini memberikan dukungannya melalui penyediaan sarana produksi, yang meliputi sumber daya penting seperti benih, pupuk, dan herbisida, yang difasilitasi oleh adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya. Perjanjian tersebut biasanya merupakan kesepakatan yang mengikat, di mana petani melakukan penjualan hasil produksinya kepada pedagang atau pemberi modal. Transaksi ini merupakan bentuk timbal balik atas dukungan yang diberikan oleh pemberi modal.

7. Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam budidaya jagung di Koya Barat, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, pada dasarnya masih menggunakan metode konvensional. Hal ini meliputi seluruh proses mulai dari budidaya hingga panen dan pasca panen. Pada sektor budidaya, petani lebih banyak menggunakan metode tradisional, terutama pada alat produksi dan teknik budidaya yang digunakan. Pada sektor pasca panen, petani mulai menggunakan teknologi canggih seperti mesin pengupas tongkol jagung untuk memudahkan pengupasan tongkol jagung. Metode ini memudahkan petani dalam mengupas tongkol jagung, sehingga meningkatkan efisiensi dan memperlancar alur kerja dalam bercocok tanam.

8. Iklim (Agroklimat)

   Kondisi agroklimat yang diamati di Koya Barat menunjukkan kemiripan dengan yang ditemukan di desa-desa lain di Distrik Bangkala. Kemiripan ini menunjukkan adanya kesinambungan faktor lingkungan yang memengaruhi praktik pertanian di seluruh wilayah. Kondisi agroklimat di desa tersebut menunjukkan variabilitas pola curah hujan yang nyata. Secara khusus, periode dari Desember hingga Januari mengalami curah hujan rata-rata tertinggi, sedangkan bulan-bulan dari September hingga November sering kali mengalami tingkat curah hujan terendah, dengan contoh-contoh curah hujan yang sedikit atau tidak ada sama sekali selama jangka waktu ini. Kondisi iklim yang berlaku di Koya Barat memfasilitasi kesempatan bagi petani jagung untuk terlibat dalam kegiatan penanaman dua hingga tiga kali setahun. Selama periode penanaman ketiga, biasanya terjadi dari Juli hingga September, merupakan praktik umum bagi petani untuk menggunakan metode irigasi teknis untuk memasok air secara memadai ke wilayah pertanian. Sistem irigasi menggunakan mesin pompa air untuk operasinya.

9. Sistem Pemasaran

   Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki ciri khas berupa fluktuasi harga yang dapat berubah secara signifikan dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga jagung yang terjadi setiap tahunnya ditandai dengan peningkatan volume produksi jagung setiap tahunnya. Hubungan antara tingkat produksi dan harga komoditas cukup signifikan. Apabila produksi dalam jumlah besar, maka harga komoditas akan turun. Sebaliknya, apabila pasar mengalami kelangkaan jagung, maka harga cenderung naik. Sebaliknya, apabila pasokan jagung melebihi permintaan, maka harga jagung akan turun. Di Koya Barat, harga jagung berfluktuasi setiap musim tanam, yang mencerminkan sifat dinamis ekonomi pertanian di wilayah tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil temuan di lapangan Kegiatan usaha tani jagung di pengaruhi oleh beberapa komponen yaitu sebagai berikut :
   a. Kondisi Produksi Jagung
   b. Sarana Transportasi
   c. Teknik Budidaya
   d. Pemasaran dan Informasi
   e. Permintaan Pasar
   f. Lembaga Penyedia Modal
   g. Teknologi Produksi

h. Iklim (Agroklimat)
i. Sistem Pemasaran

2. Rincian Mengenai Biaya Produksi Untuk mendirikan Usaha Tani Jagung ini, perlu diperhatikan biaya produksi yang berjumlah Rp. 13.890.000,- dan biaya operasional yang berjumlah Rp. 24.520.000,-. Volume produksi Usaha Tani Jagung ini menghasilkan hasil penjualan sebesar Rp. 69.000.000,- dalam kurun waktu 3 bulan. Hasil perhitungan Laba Rugi (L/R) menunjukkan Laba sebesar Rp. 30.590.000,- dalam kurun waktu 3 Bulan, sehingga dihitung Rasio Laba per Bulan sebesar 10.196.667. Hasil perhitungan Rasio R/C menunjukkan nilai Rasio R/C lebih besar dari 1 (R/C > 1) dalam konteks Usaha Tani Jagung. Hal ini berarti pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, yang berarti usaha ini memperoleh laba. Nilai Rasio R/C rata-rata adalah sebesar Rp. 1.796. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan untuk biaya, akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.796, sehingga menghasilkan laba. Nilai Break Event Point (BEP) menggambarkan nilai yang terkait dengan Harga Break Event Point (BEP Rp) dan Satuan Break Event Point (BEP Q). Dalam konteks ini, responden menyatakan nilai BEP rupiah sebesar 16.016. Selain itu, BEP Satuan tercatat sebesar 0,8008, sedangkan satuan BEP lainnya tercatat sebesar 1,007. Jika petani berhasil menjual lebih dari 1.007 satuan, maka petani akan memperoleh laba. Sebaliknya, jika penjualannya kurang dari 1.007 satuan, maka petani akan mengalami kerugian.

7. Referensi

Atem, Niko, N., Mewa, A., Arif, S., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Wilayah Rawan Pangan Dan Gizi. *The SMERU Research Institute*, *2*(1).

Awaluddin, Pertiwi, N., & Muzaki. (2019). Analisis Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknik Budidaya KakaoDi Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, *3*(1).

Banuwa, I. S., Endaryanto, T., Aini, S. N., Rahmalia, D., Alam, H., Firdaus, R., & Nugroho, M. A. (2022). Tingkat Adopsi Good Agriculture Practices Budidaya Kopi Robusta Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, *1*(1). https://doi.org/10.23960/jpfp.v1i1.5792

Chandra, A., Abidin, Z., & Ashari, U. (2023). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung. *Jurnal : Agricultural Review*, *1*(1). https://doi.org/10.37195/arview.v1i1.351

Dwimanur, K., & Wibowo, H. (2020). STRATEGI PEMBENTUKAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKMA) PASCA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI KABUPATEN KUNINGAN. *JURNAL EKONOMI DAN PERBANKAN SYARIAH*, *2*(1). https://doi.org/10.46899/jeps.v2i1.141

Fauzi, A., & Sopriyanto. (2023). Analisis Penetapan Harga Jual Cabai dalam Perspektif Ekonomi Islam di Pasar Tradisional Dusun Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, *4*(2). https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v4i2.507

Gumanti, T. A., Moeljadi, & Utami, E. S. (2018). Metode Penelitian Keuangan. *Mitra Wacana Media*.

Hery. (2017). Akuntansi untuk orang non-akunting khusus pemula. In *Akuntansi untuk orang non-akunting khusus pemula*.

Irwan, H., Urip, T. P., & Ratang, S. A. (2023). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *9*(1). https://doi.org/10.56076/jkesp.v9i1.2696

Kasiram, M. (2008). Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif. In *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*.

Lasminingrat, L., & Efriza, E. (2020). PEMBANGUNAN LUMBUNG PANGAN NASIONAL: STRATEGI ANTISIPASI KRISIS PANGAN INDONESIA. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, *10*(3). https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.1053

Manoban, B. (2022). 17 Pengertian Laporan Keuangan Menurut Para Ahli. In *IDN Times*.

Masinambow, V. V, Oldy Rotinsulu, T., & Masloman, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Ranoyapo (Studi Kasus: Desa Mopolo, Mopolo Esa, Ranoyapo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(7).

Mutiara, S. R. (2022). Modul Akuntansi Manajemen. *Ekonomi Dan Bisnis*.

Ningsih, K., Sakdiyah, H., & Holifah, S. (2023). KONTRIBUSI USAHA TANI JAGUNG MADURA TIGA TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, *20*(1). https://doi.org/10.24929/fp.v20i1.2546

Nooyo, I., Nasrul, M., & Ismail, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Jagung (Zea mays L) di Desa Molosipat Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal : Agricultural Review*, *2*(1). https://doi.org/10.37195/arview.v2i1.357

Nurhayati, N. (2018). Pengembangan Agribisnis Usahatani Jagung di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Agrinimal*, *6*(1).

Putri, A. F., Fatah, F. A., & Fevria, R. (2023). Embrio dan Perkecambahan pada Tanaman Kentang (Solanum tuberosum L.). *Prosiding SEMNAS BIO*.